

ABSTRAK

Seni lukis pada tahun 1942-1949 tidak hanya berkembang dari segi gaya, tema, aliran ataupun estetikanya saja, tetapi juga sebagai bagian dari perjuangan nasional dan proses pembentukan identitas budaya bangsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan seni lukis Indonesia pada tahun 1942-1949. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sejarah yang terdiri dari lima komponen yaitu pemilihan topik, pengumpulan data (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode studi pustaka. Seni lukis Indonesia tahun 1942-1945 tepatnya pada masa pendudukan Jepang berkembang cukup pesat karena Jepang memberikan fasilitas dan mendukung seniman Indonesia untuk membuat karya-karya seni, aliran seni lukis yang digunakan oleh kebanyakan pelukis serta diminati oleh mayoritas masyarakat Indonesia pada masa pendudukan Jepang adalah aliran seni impresionis, realis, dan naturalis namun aliran ekspresionis juga semakin banyak digunakan oleh para pelukis. Memasuki masa revolusi Indonesia tahun 1945-1949, seni lukis berubah menjadi alat propaganda yang digunakan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia sekaligus sebagai alat dokumentasi Sejarah, aliran seni lukis pada masa revolusi ini lebih condong kepada aliran seni lukis realisme dan ekspresionisme dengan tema-tema perjuangan dan realitas kehidupan rakyat. Tahun 1942-1949 seni lukis tidak hanya dijadikan sebagai estetika saja namun juga menjadi media untuk perjuangan serta cerminan kondisi sosial politik saat itu. Para pelukis sering memanfaatkan karyanya untuk merepresentasikan semangat zaman yaitu mengenai tekad rakyat dalam mempertahankan kemerdekaannya.

Kata Kunci: Seni Lukis, Aliran seni, Pelukis

ABSTRACT

Painting in 1942-1949 not only developed in terms of style, theme, style or aesthetics, but also as part of the national struggle and the process of forming the nation's cultural identity. The purpose of this research is to describe the development of Indonesian painting in 1942-1949. This research uses the History research method which consists of five components, namely topic selection, data collection (heuristic), source criticism, interpretation, and historiography. The data of this study was collected by the literature study method. Then the data that has been collected is analyzed using the source criticism, both external and internal criticism, after comparison and data analysis is carried out, then interpretation is carried out. Indonesian painting in 1942-1945, precisely during the Japanese occupation, developed quite rapidly because Japan provided facilities and supported Indonesian artists to make works of art, the art school used by most painters and in demand by the majority of Indonesian people during the Japanese occupation was the Impressionist, Realist, and Naturalist art school but the expressionist school was also increasingly used by painters. Entering the Indonesian revolution period of 1945-1949, painting turned into a propaganda tool used to fight for Indonesian independence as well as a tool of historical documentation, the art school of painting during this revolution was more inclined to the art of painting realism and expressionism with themes of struggle and the reality of people's life. In 1942-1949, painting was not only used as an aesthetic but also as a medium for struggle and a reflection of the socio-political conditions at that time. Painters often use their works to represent the spirit of the times, namely about the people's determination to defend their independence.

Keywords: Painting, Art Movements, Painter